

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKn MATERI HARMONISASI HAK DAN KEWAJIBAN ASASI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF PANCASILA DI KELAS XI TKP SMK NEGERI 1 BENER MERIAH T.P 2019/2020

Rahayu Sehat Widodo

Guru PPKn SMKN 1 Bener Meriah, Kab. Bener Meriah Prov. Aceh

Corresponding author: widodo_mdn38@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil refleksi awal peneliti mengajar di kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah selama ini siswanya masih kurang aktif dalam hal bertanya dan menjawab, siswa yang aktif hanya 55 %, dan siswa yang mempunyai kemampuan menjawab 40% dan hasil belajar di kelas XI Teknik Konstruksi dan Properti yang selanjutnya di singkat (TKP) pada tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa 60% siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 70. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dengan dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes. Teknik analisis data dengan cara analisis kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila tergolong rendah, terbukti dari data tes awal yang diperoleh siswa yaitu: nilai rata-rata tes awal siswa 63,27 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 46,15% jauh di bawah syarat minimal yaitu sebesar 85%; dan (2) hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila. Dapat dilihat dari data hasil belajar pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70,19 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 53,85%, sementara pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,38 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 88,46%

Kata kunci: *Problem Based Learning* dan Harmonisasi Hak dan Kewajiban

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan bernegara, yang mana visi dari pendidikan nasional tersirat dalam sistem undang-undang pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeahlian, berdaya saing tinggi, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertaqwa, menguasai teknologi, mempunyai etos kerja serta berdisiplin yang tinggi. Kunci sukses suatu bangsa adalah sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa terutama generasi mudanya. Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan cara memperbaiki mutu pendidikan karena merupakan suatu dasar pembangun watak, mental dan spiritual manusia sehingga dapat dijadikan tolak ukur kualitas bangsa. Untuk membentuk watak, mental dan spiritual bangsa dapat melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran PPKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Selama ini proses pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharap siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH), sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PPKn. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan. Di SMK Negeri 1 Bener Meriah Kabupaten Bener Meriah selama ini siswanya masih kurang aktif dalam hal bertanya dan menjawab, siswa yang aktif hanya 55 %, dan siswa yang mempunyai kemampuan menjawab 40% dan hasil belajar di kelas XI Teknik Konstruksi dan Properti yang selanjutnya di singkat (TKP) pada tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa 60% siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kurangnya kreativitas dan tingkat pemahaman belajar siswa dalam materi disebabkan karena ketidaktepatan penggunaan strategi pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang bisa memahami praktik dan menyalurkan ekspresinya untuk mengembangkan lagu pada materi ansambel. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa.baik secara individual maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan seperti yang disebutkan diatas, maka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus benar-benar diperhatikan yaitu penggunaan model pembelajaran. Menurut Huda (2013:74) mengemukakan bahwa semua model menekankan

bagaimana membantu siswa belajar mengkonstruksikan pengetahuan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Siswa tidak terpaku pada pembelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satu karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa. Selain itu, karakteristik lain dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kelompok kecil. Berdasarkan hasil observasi, terlihat sebagian besar siswa memiliki kecenderungan berkelompok saat pembelajaran berlangsung meskipun guru tidak menginstruksikan siswa untuk belajar dalam kelompok. Dalam kelompok tersebut, siswa cenderung aktif melakukan diskusi meskipun terkadang diskusi mereka tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, kelompok yang dibentuk siswa tersebut dapat dikatakan sebagai kondisi lingkungan sosial yang meliputi kelompok belajar. Namun dengan melihat hal tersebut, peneliti ingin memanfaatkan karakteristik yang dimiliki siswa tersebut agar sikap dan pembicaraan siswa semakin terarah dan bermanfaat dalam pembelajaran dengan cara mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil saat pembelajaran berlangsung. Tentunya, siswa berdiskusi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan begitu, motivasi belajar siswa akan menjadi lebih baik karena kondisi lingkungan sosial yang mendukung siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan pernyataan di atas timbul keingintahuan yang lebih banyak tentang penerapan pendekatan pembelajaran khususnya pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn. Sehingga menjadi sebuah judul yang berbunyi "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila di Kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah Kabupaten Bener Meriah T.P 2019/2020

PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pra Tindakan

Pada tahap ini, untuk mengetahui permasalahan dilakukan dengan memberikan tes awal kepada subyek penelitian yaitu Kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah yang berjumlah 26 orang. Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, menentukan kelompok, dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila.

Dari data yang diperoleh setelah melakukan tes awal disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi prasyarat Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila. Hasil yang diperoleh dari tes awal dengan nilai rata-ratanya yaitu 63,27 dengan rincian nilai 12 siswa (46,15%) dari 26 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sedangkan 22 siswa lainnya (53,85%) belum tuntas. Dari seluruh siswa ada 2 siswa yang memperoleh nilai ≥ 90 yang termasuk kategori siswa dengan tingkat penguasaan sangat tinggi, 4 siswa memperoleh nilai 80-89 yang termasuk kategori siswa dengan tingkat penguasaan tinggi, 6 siswa memperoleh nilai 70-79 yang termasuk kategori siswa dengan tingkat penguasaan sedang, 9 siswa memperoleh nilai 50-69 yang termasuk kategori siswa dengan tingkat penguasaan rendah, dan 5 siswa memperoleh nilai ≤ 49 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat rendah.

Pelaksanaan Siklus 1

Tahap Perencanaan

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di atas maka dirancang alternatif pemecahan masalah yang juga merupakan perencanaan tindakan, yaitu: (a) guru merencanakan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*; (b) guru mempersiapkan soal-soal untuk tes kemampuan siswa; (c) guru mempersiapkan format wawancara; (d) guru mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati siswa selama proses pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti bertindak sebagai guru di kelas. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a) membagi siswa ke dalam kelompok belajar untuk mengefektifkan pembelajaran dan menerangkan maksud dan tujuan belajar bersama; (b) guru menerangkan materi pelajaran secara garis besar kepada siswa; (c) guru dan siswa melakukan tanya jawab secara singkat tentang materi pelajaran yang disampaikan; (d) guru menyuruh siswa membuka halaman buku untuk dibahas dalam kelompok diskusi; (e) guru mengawasi kegiatan diskusi yang dilakukan siswa; (f) guru memberikan tugas akhir kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran didiskusikan yang bersama kelompoknya; (g) guru memberikan penilaian terhadap tugas kelompok yang dilakukan siswa; dan (h) guru memberikan tes kepada siswa sebagai akhir dari pembelajaran siklus I.

Tahap observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan guru mengamati keadaan siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) sebagian kelompok belum mengerti langkah apa yang harus dilakukan untuk mulai diskusi; (2) ada kelompok yang anggotanya tidak berinteraksi dengan baik, sebagian siswa pasif dan tidak berpartisipasi dalam kelompoknya; (3) ada siswa yang ragu-ragu menyelesaikan pekerjaannya dan selalu bertanya pada guru saat melaksanakan tugasnya di kelompok; (4) wakil kelompok yang diminta menyajikan hasil pekerjaannya masih ragu-ragu dan tidak maksimal; (5) pada saat presentasi hasil diskusi banyak siswa yang kurang memperhatikan sehingga

mengganggu proses pembelajaran; dan (6) siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sehingga tidak ada tanggapan, komentar atau saran dari kelompok lain saat penyajian hasil akhir.

Observasi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pengamatan terhadap kegiatan siswa diperoleh persentase keaktifan siswa sebesar 60%. Berdasarkan hasil tes kemampuan menyelesaikan soal-soal untuk siklus I, diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal meningkat jika dibandingkan dengan hasil tes awal. Dari hasil tes kemampuan pada siklus I ini diperoleh nilai rata-rata 70,19 dengan rincian perolehan nilai 14 dari 26 siswa (53,85%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70 , sedangkan 12 siswa lainnya (46,15%) belum tuntas. Dari 26 siswa terdapat 4 siswa memperoleh nilai ≥ 90 termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat tinggi, 5 siswa memperoleh nilai antara 80-89 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan tinggi, 5 siswa memperoleh nilai antara 70-79 yang termasuk siswa dengan kemampuan sedang, 5 siswa memperoleh nilai antara 50-69 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan rendah, dan 7 siswa memperoleh nilai ≤ 49 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat rendah

Observasi Aktivitas Peneliti (Guru)

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observer dilakukan oleh teman sejawat. Dari hasil observasi inilah peneliti akan mengambil keputusan bagi tindakan selanjutnya. Observasi pada penelitian ini dilakukan pada tiap pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan ini adalah cara peneliti menyajikan materi pelajaran apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Pengamatan ini dilakukan dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Jika hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam pedoman pengamatan, maka hal tersebut dimasukkan sebagai hasil catatan lapangan. Dalam observasi ini peneliti membagi format observasi menjadi 2 bagian yaitu lembar observer kegiatan peneliti dan lembar observer kegiatan siswa. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada yang belum ditetapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas guru adalah 29, sedangkan skor maksimal adalah 35. Sehingga persentase nilai rata-rata adalah 82,86%, dalam kategori **baik**.

Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi dalam siklus ini dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang di capai meskipun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul dalam aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktivitas peserta didik yaitu 35, sedangkan skor maksimal adalah 45 sehingga nilai yang diperoleh rata-rata adalah: $34/45 \times 100\% = 77,78$ sesuai kategori keberhasilan yang telah ditetapkan, maka keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori yang **baik**.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data yang diperoleh dari tes siklus I, berikut diuraikan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, yaitu: (1) pembentukan kelompok berdasarkan penyebaran kemampuan kelompok kurang efektif karena ada beberapa siswa yang tidak berpartisipasi aktif; (2) ada kelompok yang terlihat tidak antusias mengerjakan soal-soal, dan tidak berdiskusi dengan baik; (3) beberapa siswa belum memahami materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Pancasila sehingga mengalami kesulitan dalam diskusi kelompoknya; (4) wakil kelompok yang menyajikan hasil diskusi masih belum terampil menjelaskan hasil kerjanya di depan kelas.

Masih banyak kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal. Selain beberapa kegagalan yang terjadi selama pembelajaran, diperoleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah PPKn siswa dalam menyelesaikan soal-soal setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning Peningkatan ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan 7,69%. Karena ketuntasan pembelajaran belum tercapai maka harus dilaksanakan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka direncanakan pelaksanaan siklus II sebagai berikut: (a) Guru harus mampu meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran; (b) guru harus memotivasi siswa agar mampu berpartisipasi lebih aktif dalam kelompok dan lebih berani menyampaikan ide dan pendapat; (c) guru harus lebih membimbing siswa dan kelompok agar mampu menyelesaikan tugas dan menyajikan hasil diskusi dengan baik.

Tahap Perencanaan

Peneliti membuat rencana tindakan II untuk mengatasi kekurangan dan kegagalan pembelajaran selama siklus I. Pada tahap ini rencana tindakan yang akan dilakukan yaitu: (a) menyusun RPP dengan materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Pancasila yang disusun dengan memperhatikan refleksi siklus I; (b) guru

menyusun soal tes evaluasi II; (c) guru mempersiapkan format wawancara; (d) guru mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati keadaan siswa selama pembelajaran; (e) membentuk kelompok siswa yang sama seperti pertemuan sebelumnya; (f) guru lebih memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam diskusi; dan (g) guru membimbing siswa agar bekerjasama dengan baik dalam kelompok agar mampu menyelesaikan tugas dan menyajikan hasil diskusi dengan lebih baik.

Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran pada tahap ini dilakukan dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan materi yang diajarkan adalah Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Pancasila. Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang dan melakukan apersepsi; (2) setelah siswa berdiskusi pada kelompok asal tiap-tiap anggota membentuk kelompok ahli yang tiap kelompok terdiri dari satu anggota kelompok asal dan mendiskusikan materi masing-masing di kelompok ahli; (3) setelah berdiskusi dikelompok ahli setiap siswa kembali kekelompok asal dan mendiskusikan setiap materi yang mereka peroleh dan membuat simpulan; (4) guru dan siswa melakukan tanya jawab secara singkat tentang materi pelajaran yang disampaikan; (5) guru memberikan kembali wacana untuk dibaca dan dibahas dalam kelompok diskusi; (6) guru mengawasi kegiatan diskusi yang dilakukan siswa; dan (7) guru menyuruh masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya secara tertulis kepada guru untuk dibahas.

Tahap observasi

Pada pelaksanaan tindakan II guru mengamati keadaan siswa selama pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Dari pengamatan ini diperoleh temuan sebagai berikut: (1) terjalin kekompakan antar anggota kelompok, terlihat dengan adanya pembagian tugas dalam menyelesaikan masalah dan tiap siswa berpartisipasi aktif; (2) suasana kelas selama kegiatan pembelajaran lebih tertib dan terkendali. Tiap siswa antusias berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok; (3) siswa lebih termotivasi untuk menyampaikan ide dan bertukar pendapat untuk saling bertukar pengetahuan; dan (4) siswa mulai berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan sanggahan atau tanggapan kepada kelompok lain.

Observasi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ditemukan bahwa persentase kegiatan siswa sebesar 80% dan rata-rata nilai diperoleh sebesar 80,38. Berdasarkan hasil tes untuk siklus II, diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal meningkat dari siklus I. Menurut hasil tes siklus II ini diperoleh 23 dari 26 siswa (88,46%) telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya ≥ 65) sedangkan 3 siswa lainnya (11,54%) belum tuntas. Dari 26 siswa terdapat 4 siswa memperoleh nilai ≥ 90 termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat tinggi, 12 siswa memperoleh nilai antara 80-89 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan tinggi, 7 siswa memperoleh nilai antara 70-79 yang termasuk siswa dengan kemampuan sedang, 3 siswa memperoleh nilai antara 50-69 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan rendah, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai ≤ 49 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat rendah. Dari hasil tes siklus II ini diperoleh peningkatan ketuntasan belajar sebesar 42,31%, yaitu dari 46,15% menjadi 81,46%.

Obsevasi Aktivitas Peneliti (Guru)

Observasi difokuskan pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peneliti, khususnya prosedur pengajaran yang menggunakan strategi pembelajaran small group discussion. Dari hasil observasi inilah peneliti akan mengambil keputusan bagi tindakan selanjutnya. Hasil observasi aktivitas peneliti, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Maka nilai yang diperoleh dari pengamatan tentang aktifitas guru adalah 33. Sedangkan skor maksimal adalah 35. Dengan demikian persentase nilai rata-rata aktivitas peneliti pada siklus II adalah 94,29%. Maka taraf keberhasilan peneliti pada siklus II dikategorikan sangat baik.

Obsevasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil dari observasi peserta didik pada tabel pengamatan dalam siklus ini dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang dicapai meskipun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul dalam aktifitas peserta didik selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktifitas peserta didik adalah 39, sedangkan skor maksimal adalah 45. Sehingga nilai yang diperoleh rata-rata adalah: $39/45 \times 100\% = 86,67$ Sesuai kategori keberhasilan yang telah ditetapkan, maka keberhasilan aktifitas peserta didik berada pada kategori yang **sangat baik**

Tahap Refleksi II

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dari data tes siklus II, berikut ini diuraikan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, yaitu: (a) dari hasil tes yang dilakukan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar 23 siswa (88,46%), sedangkan yang tidak tuntas 3 siswa (11,54%) dengan rata-rata kelas 80,58 sehingga ketuntasan belajar sudah tercapai; (b) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan aktivitas guru. Pada pelaksanaan siklus 1 diperoleh aktifitas peneliti atau guru yaitu 82,86% dengan kategori **baik**. Sedangkan pada siklus II diperoleh aktifitas peneliti atau guru yaitu 94,29% dengan dikategorikan sangat

baik; (c) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan kerjasama peserta didik kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kerjasama peserta didik yang pada siklus I 55,00 % yang tergolong pada kategori kurang. Kemudian pada siklus II 90,00 % yang tergolong pada kategori sangat baik. Dengan demikian terbukti bahwa strategi pembelajaran small group discussion dapat meningkatkan kerjasama peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah; dan (d) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan belajar pada siklus I 77,78 % yang tergolong pada kategori baik. Dan pada siklus II aktifitas siswa meningkat menjadi 86,67 % yang tergolong pada kategori sangat baik. Dengan demikian penerapan strategi pembelajaran small group discussion dapat meningkatkan aktifitas siswa kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah.

Pelaksanaan pada siklus II ini, secara garis besar berlangsung baik. Karena ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai maka model pembelajaran Problem Based Learning berhenti. Dengan demikian diperoleh bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Hal ini tampak dari analisis hasil tes setelah akhir pelaksanaan siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 53,85% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II, dan ketuntasan belajar klasikal (85%) sudah tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila tergolong rendah, terbukti dari data tes awal yang diperoleh siswa yaitu: nilai rata-rata tes awal siswa 63,27 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 46,15% jauh di bawah syarat minimal yaitu sebesar 85%; (2) hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila. Dapat dilihat dari data hasil belajar pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70,19 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 53,85%, sementara pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,38 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 88,46%; dan (3) Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi yaitu (a) Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan aktivitas guru. Pada pelaksanaan siklus 1 diperoleh aktifitas peneliti atau guru yaitu 82,86% dengan kategori **baik**. Sedangkan pada siklus II diperoleh aktifitas peneliti atau guru yaitu 94,29% dengan dikategorikan sangat baik; (b) Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan kerjasama peserta didik kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kerjasama peserta didik yang pada siklus I 55,00 % yang tergolong pada kategori kurang. Kemudian pada siklus II 90,00 % yang tergolong pada kategori sangat baik. Dengan demikian terbukti bahwa strategi pembelajaran small group discussion dapat meningkatkan kerjasama peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah; dan (c) Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan belajar pada siklus I 77,78 % yang tergolong pada kategori baik. Dan pada siklus II aktifitas siswa meningkat menjadi 86,67 % yang tergolong pada kategori sangat baik. Dengan demikian penerapan strategi pembelajaran small group discussion dapat meningkatkan aktifitas siswa kelas XI TKP SMK Negeri 1 Bener Meriah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru PPKn diharapkan agar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, khususnya materi materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar; (2) Hendaknya dicoba untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi pelajaran PPKn yang lain; dan (3) Penelitian selanjutnya dapat berupa pengkombinasian model pembelajaran Problem Based Learning dengan model pembelajaran lainnya agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik

REFERENSI

- Arif S. Sadiman, 2000. *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ibrahim, Muslimin, 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: UNESA-University Press
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani. 2007. *Mathematical Intelligence*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mohamad Surya, 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Mohammad Asikin Hidayat. 2001. *Pembelajaran Matematika untuk Pendidikan Dasar*, makalah disampaikan dalam inservice training KKG-MGMP, Semarang: KKG-MGMP
- Mulyasa, E, 2005. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, 2002. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo

- Nana Syaodih S.2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Rochiati Wiriaatmadja,2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*". Bandung : Remaja Rosdakarya
- Subagya,2006. *Handout Dasar-Dasar Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Suharsimi Arikunto, dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyitno, Amin, 2000. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: Pendidikan Matematika FMIPA UNNES
- Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tim, 2004. *Media Pembelajaran Penulisan Karya Ilmiah dan PTK*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nasional
- Wiriaatmadja, Rochiati, 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset